

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak abad 21 sebagai masa globalisasi adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wacana seputar globalisasi dipahami sebagai suatu gagasan atau proses yang tidak ada habisnya. Oleh karena itu, alih-alih menjadi barang jadi, globalisasi dipandang sebagai serangkaian tahapan dalam evolusi budaya yang pada titik tertentu mewakili aspek politik, sosiokultural, dan ekonomi dari keberadaan manusia (Setiawan, 2016: 58). Masyarakat kini merasa terputus dari lingkungan sosial dan Tuhannya sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Kemajuan IPTEK lambat laun akan menghadapi kehancuran akibat kemerosotan moral jika tidak diimbangi dengan pola pikir positif dan karakter moral (Rachmiati & Mansur, 2021: 60). Dalam hal ini, pendidikan sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki kualitas moral yang kuat dan pemahaman terhadap IPTEK. Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam lingkup global, matematika menumbuhkan proses berpikir manusia, berperan penting dalam banyak bidang, serta mendukung perkembangan dan kemajuan IPTEK (Rahmawati, 2023: 197). Dari sekolah dasar hingga universitas, matematika diajarkan di sekolah karena sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam studi matematika, peserta didik harus memperoleh keterampilan yang diidentifikasi dalam kurikulum, supaya peserta didik dapat memahami matematika secara komprehensif dan merasakan manfaatnya.

Mengingat manfaat dan pentingnya matematika, maka penguasaan mata pelajaran tersebut merupakan prasyarat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendukung mata pelajaran lainnya. Salah satu disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap siswa ialah matematika karena mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari. Jihad (2021: 42) menyatakan bahwa pembelajaran matematika harus fokus pada pemahaman konsep matematika, penerapan penalaran pada pola dan sifat, penyelesaian masalah yang melibatkan pemahaman masalah, mendesain model matematika, menyelesaikan model matematika dan menafsirkan hasilnya, mengkomunikasikan ide melalui diagram, tabel, dan simbol, serta mengembangkan sikap apresiasi terhadap penerapan praktis matematika dalam kehidupan sehari-hari.

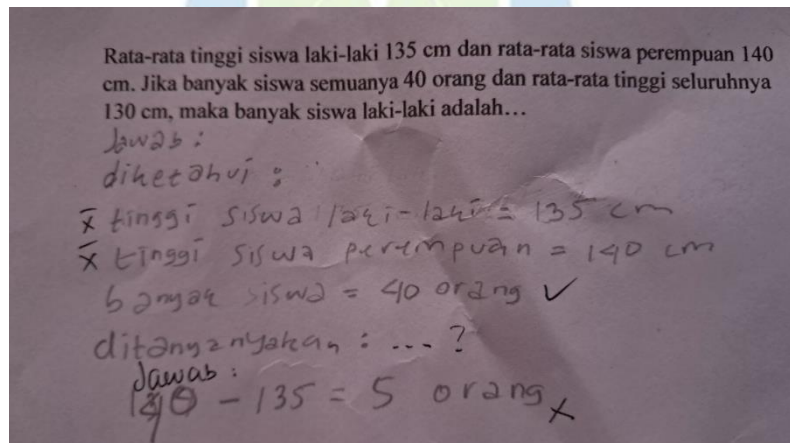
Urgensi dalam mempunyai kemampuan pemahaman matematis antara lain dikemukakan (Khoerunnisa & Hidayati, 2022: 2) bahwa memiliki kemampuan pemahaman matematis merupakan kemampuan matematika dasar sehingga penting dikuasai oleh semua kalangan untuk dapat menyelesaikan soal serta masalah matematika. Kemampuan matematika dasar ini yang akan berdampak penting dalam proses pembelajaran matematika. Jika siswa tidak dapat menguasai kemampuan pemahaman matematis, maka kemungkinan ia tidak akan dapat menguasai kemampuan matematis lainnya seperti pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, representasi matematis dan lain sebagainya (Sarwoedi dkk., 2018: 172). Berikut indikator kemampuan pemahaman matematis menurut J.Kilpatrick, J.Swafford, and B.Findell dalam Mahtuum dkk (2020: 138) yaitu:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut tertentu sesuai dengan sifatnya
- 3) Mengidentifikasi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
- 4) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
- 5) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Temuan penelitian Yanti dkk (2019: 217) menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa masih kesulitan dalam memahami soal/pertanyaan. Sebelum menjawab, banyak siswa terlihat sulit dan kurang antusias dalam memahami pertanyaan. Selain itu, siswa juga merasa

bingung dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Penelitian Nurdiyana (2022: 2745) juga menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa masih rendah. Siswa masih menjawab salah dalam menentukan rumus dan proses operasi hitung. Kemampuan pemecahan matematis siswa masih rendah khususnya pada indikator mendefinisikan konsep secara tulisan, merepresentasikan suatu konsep dalam bentuk model, diagram, dan symbol, mengidentifikasi contoh dan bukan contoh suatu perbandingan serta mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya (Susiaty & Haryadi, 2019: 247). Berdasarkan temuan penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada salah satu SMP Kota Bandung melakukan penelitian pendahuluan yang hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematika siswa masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil tes kemampuan pemahaman matematis siswa kelas VIII yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Studi Pendahuluan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa

Gambar 1.1 merupakan jawaban siswa dari hasil temuan pada studi pendahuluan kemampuan pemahaman matematis siswa pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Ternyata 19 dari 32 siswa atau sebanyak 59% dari total siswa yang mengerjakan soal tersebut tidak dapat menemukan solusi yang benar dan memiliki jawaban yang sama seperti yang ditunjukkan gambar 1.1 sehingga hal ini tidak memenuhi indikator kemampuan pemahaman matematis. Dapat dilihat pada jawaban siswa bahwa siswa tidak

menyatakan masalah kehidupan sehari-hari ke dalam konsep matematika. Meskipun siswa sudah menuliskan apa yang diketahui, namun masih terdapat kesalahan. Siswa juga tidak menyertakan langkah-langkah penyelesaian. Angka yang disubstitusikan pada rumus tidak sesuai dengan apa yang diketahui pada permasalahan soal tersebut sehingga siswa tidak dapat menemukan solusi yang benar dalam permasalahan tersebut.

Hal ini berkaitan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti penelitian (Ramadoni & Hafizh, 2023: 20) yang mengemukakan bahwa pada materi statistika, siswa dengan kemampuan pemahaman matematis rendah tidak bisa menggunakan langkah-langkah yang tepat, tidak menemukan solusi penyelesaian masalah, sehingga tidak dapat menarik kesimpulan. Hasil penelitian Wahyuni dkk (2022: 412) menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis yang rendah pada materi statistika. Dari temuan studi pendahuluan dan temuan penelitian terdahulu terlihat jelas bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa masih memerlukan peningkatan khususnya dalam temuan tersebut pada materi statistika.

Masalah yang sering muncul di benak siswa adalah mereka menganggap matematika itu sangat sulit. Oleh karena itu, siswa cenderung lebih cepat lupa setelah mempelajari sesuatu yang baru dan lebih suka menghafal konsep dan rumus tanpa mengetahui cara lain, Siswa menganggap matematika kurang menarik, dan karena banyaknya rumus yang harus dihafal, mereka menjadi tidak tertarik dan frustrasi dengan mata pelajaran tersebut.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa diperlukan sebuah inisiatif. Guru perlu lebih baik dalam menyaring dan menyelaraskan ketika memilih media yang tidak sesuai untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Maka guru sebaiknya memilih media yang bisa meningkatkan pemahaman matematika sekaligus menarik minat siswa. Karena terdapat hubungan antara media pembelajaran dengan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Media pembelajaran menurut Aminah (2019: 12) adalah alat untuk mempermudah pembelajaran dan menjadi penghubung antara guru dan siswa untuk menjamin kelancaran pembelajaran. Terkait pembelajaran, media dipahami sebagai

media komunikasi yang dimanfaatkan guru untuk menyampaikan ilmu kepada siswa dalam bentuk bahan ajar, sehingga menggugah minat mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memperbarui media pembelajaran agar lebih menarik dan efektif jika ingin siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis tingkat tinggi.

Menggunakan media berbasis video untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas adalah salah satu upaya pendekatan. Salah satu jenis media audio visual yang mengintegrasikan banyak indera manusia adalah media video. Selain mendengarkan penjelasan guru, siswa juga melihat realitas yang disajikan guru melalui media. Video animasi dalam pembelajaran memberikan pemahaman konsep matematika lebih otentik dibandingkan media pembelajaran lainnya, membangkitkan minat belajar dan hasil belajar yang signifikan.

Sama halnya pada pembelajaran matematika, video animasi matematika atau *Mathematic Animation Video* (MAV) menggunakan isyarat visual dan audio untuk menyampaikan ide, aturan, dan teknik yang dimaksudkan untuk dipahami melalui gambar bergerak atau seolah-olah itu nyata. Terdapat kartun yang dapat MAV membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan menyenangkan.

Adapun manfaat MAV dalam proses belajar yaitu :

- 1) Dalam media pembelajaran video, bukan hanya tulisan saja, tetapi terdapat gambar, animasi, yang dapat membantu mengkomunikasikan materi dengan siswa (Apriansyah, 2020: 9).
- 2) Untuk meningkatkan minat dan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran, pengajaran lebih banyak menarik perhatian kelas (Permatasari, 2019).
- 3) Siswa akan merespon baik terhadap bahan ajar yang maknanya jelas karena mereka akan lebih memahami isinya (Putri, 2012: 326).
- 4) Dengan menggunakan strategi pengajaran yang bervariasi dibandingkan hanya komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi, siswa lebih termotivasi dalam belajar matematika (Wiryanto dkk., 2021: 4).

- 5) Video animasi dalam pembelajaran memberikan pemahaman konsep matematika lebih otentik dibandingkan media pembelajaran lainnya (Akmalia, 2021: 105).

Kurikulum Merdeka sebagaimana ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi siswa di Indonesia. Kurikulum ini memberikan penekanan khusus pada pembinaan profil siswa Pancasila. Namun demikian, permasalahan yang banyak muncul di masyarakat sekarang adalah rendahnya integritas moral di seluruh masyarakat, seperti contohnya siswa yang melakukan kecurangan saat ujian, konflik antar sekolah, perilaku tidak jujur, dan membolos. Perilaku ini sudah menjadi hal yang lumrah di lingkungan sekolah. Selain itu, terjadi kemerosotan moral masyarakat. Perilaku merugikan tersebut tentunya suatu hal yang tidak patut dibanggakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan guna mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku-perilaku yang tidak boleh dilakukan.

Pendidikan karakter sangat penting karena merupakan landasan bangsa dan perlu ditanamkan sejak dini (Mushfi dkk., 2019: 56). Meskipun demikian, karakter saja tidaklah cukup, yang dibutuhkan saat ini adalah karakter Islami. Kementerian Agama hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap pembelajaran di kelas, tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran matematika (Safitri dkk., 2020: 95). Ironisnya, masih terdapat siswa yang lulus dari madrasah yang tidak memiliki perbedaan dan ciri khas dari sekolah negeri dalam hal pendidikan nilai-nilai Islam (Bahri, 2019: 129).

Sesuai temuan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara kepada guru matematika di SMP Kota Bandung, bahwa di sekolah tersebut pembelajaran masih terpaku pada buku terbitan pemerintah atau penerbit swasta dan masih monoton dalam memberikan materi dasar dengan metode ekspositori. Selain itu nilai-nilai Islam telah disisipkan dalam pembelajaran matematika, namun hanya secara lisan atau bahkan tidak ada kaitan antara materi matematika dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penulis mengirimkan survei jawaban kepada siswa kelas VIII B salah satu SMP di Kota Bandung tentang kebutuhan media pembelajarannya siswa terhadap pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan untuk mengetahui minat siswa terhadap MAV berbasis *Islamic Character* yang disebar melalui lembar angket hasil respon siswa diperoleh pada Gambar 1.



Gambar 1. 2 Diagram Minat Siswa Terhadap MAV

Berkenaan dengan pernyataan “Saya tertarik belajar matematika menggunakan video animasi berbasis aksara Islami”, Gambar 1.2 menyajikan jawaban angket mengenai media pembelajaran berupa video animasi. Jawabannya adalah “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Sebanyak 91% siswa tertarik dengan video animasi matematika berbasis Islam untuk pembelajaran, sesuai hasil penelitian pada gambar 1.2.

Temuan penelitian yang mendukung pandangan ini menyatakan bahwa animasi adalah alat yang berguna dalam pendidikan karena lebih mudah bagi siswa untuk memahami dan mengingat makna visual dibandingkan membalik halaman buku (Zahra, 2016: 7). Metode yang mengubah foto diam menjadi gambar bergerak disebut video animasi (Wiryanto dkk., 2021: 2). MAV merupakan media yang menawarkan konten dengan aspek audio dan visual yang menggabungkan konsep, prinsip, dan prosedur untuk membantu memahami materi pembelajaran, menurut Apriansyah (2020: 9).

Salah satu upaya meningkatkan pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum merdeka yakni dengan mengembangkan MAV berbasis *Islamic Character*.

Mengembangkan MAV berbasis *Islamic Character* merupakan merupakan salah satu cara untuk mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran berbasis karakter islami mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan keunggulan akhlak dan perilaku, dengan tujuan untuk membina potensi utuh setiap peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ), namun juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Dengan adanya pengembangan MAV berbasis *Islamic Character* para pendidik akan dapat lebih mendukung pembelajaran siswanya dan meningkatkan kemampuan pemahaman matematis mereka untuk pengajaran matematika secara optimal. Pembelajaran akan lebih efisien dengan visualisasi aktual dibandingkan dengan membaca, menulis, atau mendengarkan ceramah dari guru. Dengan demikian, ketersediaan sumber belajar ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam pemahaman matematika dan belajar matematika akan lebih menarik dan menyenangkan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sah (2023: 2149) menyatakan bahwa MAV berbasis Konteks Al-Qur'an dapat meningkatkan penalaran matematis siswa sebesar 89,4% dengan memenuhi kriteria "efisien". Sejalan dengan hal tersebut, penelitian media MAV yang telah dilakukan Wiryanto (2021: 4) menyebutkan bahwa MAV dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa. Kemudian penelitian oleh Apriadi (2021: 185) menyatakan bahwa video animasi matematika yang dikontekstualisasikan dapat membantu siswa memahami topik matematika dengan lebih baik.

Berdasarkan deskripsi sebelumnya, peneliti menemukan peluang bahwa matematika dapat disajikan secara menarik, tidak membosankan dan mengandung nilai-nilai karakter Islami perlu diterapkan dalam pembelajaran matematika. Salah satu penerapannya adalah pada materi statistika khususnya submateri ukuran pemusatan dan penyebaran data. Penyajian materi statistika yang kontekstual dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga adanya keterhubungan matematika dengan karakter Islami. Hal tersebut dapat diperoleh

melalui penerapan MAV berbasis *Islamic Character* pada pembelajaran matematika.

Dengan ini dapat membentuk karakter Islami peserta didik sesuai dengan kebutuhan guru saat ini pada kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengambil judul “**Pengembangan *Mathematic Animation Video (MAV)* berbasis *Islamic Character*”.**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada konteks yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan MAV berbasis *Islamic Character*?
2. Bagaimana validitas dari penggunaan MAV berbasis *Islamic Character*?
3. Bagaimana kepraktisan dari MAV berbasis *Islamic Character*?
4. Bagaimana efektivitas dari MAV berbasis *Islamic Character*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pengembangan MAV berbasis *Islamic Character*.
2. Untuk mengetahui validitas penggunaan MAV berbasis *Islamic Character*.
3. Untuk mengetahui kepraktisan MAV berbasis *Islamic Character*.
4. Untuk mengetahui efektivitas MAV berbasis *Islamic Character*.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa keuntungan yang diharapkan peneliti dari keberhasilan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis pengembangan MAV berbasis *Islamic Character* diharapkan akan menjadi tolok ukur untuk penelitian yang lebih luas di masa depan dan berfungsi sebagai pengganti metode tradisional dalam pendidikan matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Cara penyajian konten lebih menarik dan beragam, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan serta meningkatkan kemampuan siswa khususnya kemampuan pemahaman matematika.

b. Bagi Pendidik

Temuan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sering dihadapi guru dalam menggunakan bahan ajar yang kurang menarik. Menemukan ide-ide kreatif untuk memasukkan nilai-nilai karakter Islami ke dalam pengajaran matematika dan menggunakan materi pembelajaran unik di kelas.

c. Bagi Peneliti

Melalui pemanfaatan sumber belajar yang tersedia baik *online* maupun *offline*, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Materi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah statistika kelas VIII SMP/MTs berdasarkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan NCTM (*National Council of Teacher of Mathematic*) dalam La'ia & Harefa (2021: 465) jenis kemampuan matematis dapat diklasifikasikan dalam lima kompetensi utama yaitu: 1) Pemahaman matematis (*mathematical understanding*); 2) Pemecahan masalah (*mathematical problem solving*); 3) Komunikasi matematis (*mathematical communication*); 4) Koneksi matematis (*mathematical connection*); 5) Penalaran matematis (*mathematical reasoning*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di salah satu SMP di Kota Bandung menunjukkan bahwa meskipun sudah tersedia fasilitas untuk penggunaan media pembelajaran, pada pembelajaran matematika media tersebut masih belum digunakan secara maksimal. Padahal media pembelajaran matematika dapat menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa karena belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan serta dapat mempermudah siswa dalam

menerima dan memperoleh ilmu sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami (Amaliyah dkk., 2022: 194).

Media pembelajaran merupakan salah satu aspek pembelajaran yang perlu menjadi tanggung jawab dan diperhatikan oleh para pendidik. Jika guru menggunakan media yang menarik dan tidak membosankan, siswa akan lebih cepat memahami pelajaran yang diajarkan. Untuk menggugah siswa agar gemar belajar matematika, guru harus mampu mengembangkan media pembelajaran yang relevan, memilih bahan ajar yang sesuai dengan kualitas suatu pembelajaran, dan menggunakan berbagai taktik (Diyanto dkk., 2018).

Guru perlu lebih baik dalam menyaring dan menyelaraskan ketika memilih media yang tidak sesuai untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memilih media yang dapat meningkatkan pemahaman matematika sekaligus menarik minat siswa. Karena terdapat hubungan antara media pembelajaran dengan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa (Larasati & Widyasari, 2021: 49).

MAV merupakan media pembelajaran matematika berupa video yang didukung dengan gambar bergerak seolah-olah mereka hidup. Tentunya hal ini menarik bagi siswa (Permatasari, 2019: 37). MAV memberikan pemahaman konsep matematika lebih otentik dibandingkan media pembelajaran lainnya, meningkatkan minat belajar dan hasil belajar yang signifikan (Akmalia, 2021: 105).

Pengembangan karakter religius dalam pendidikan matematika masih sangat minim. Bahkan di kalangan pengajar, masih terdapat keyakinan yang kuat bahwa matematika dan agama adalah disiplin ilmu yang tidak berhubungan (Rachmiati & Mansur, 2021: 61). Pendidikan karakter sebenarnya merupakan hakikat pendidikan nasional, berfungsi untuk mewujudkan individu yang mandiri, bermoral, kreatif, dan beriman kepada Allah SWT (Satriawan & Sutiarso, 2017: 193). Oleh karena itu, diperlukan bahan pembelajaran yang mengandung karakter Islami.

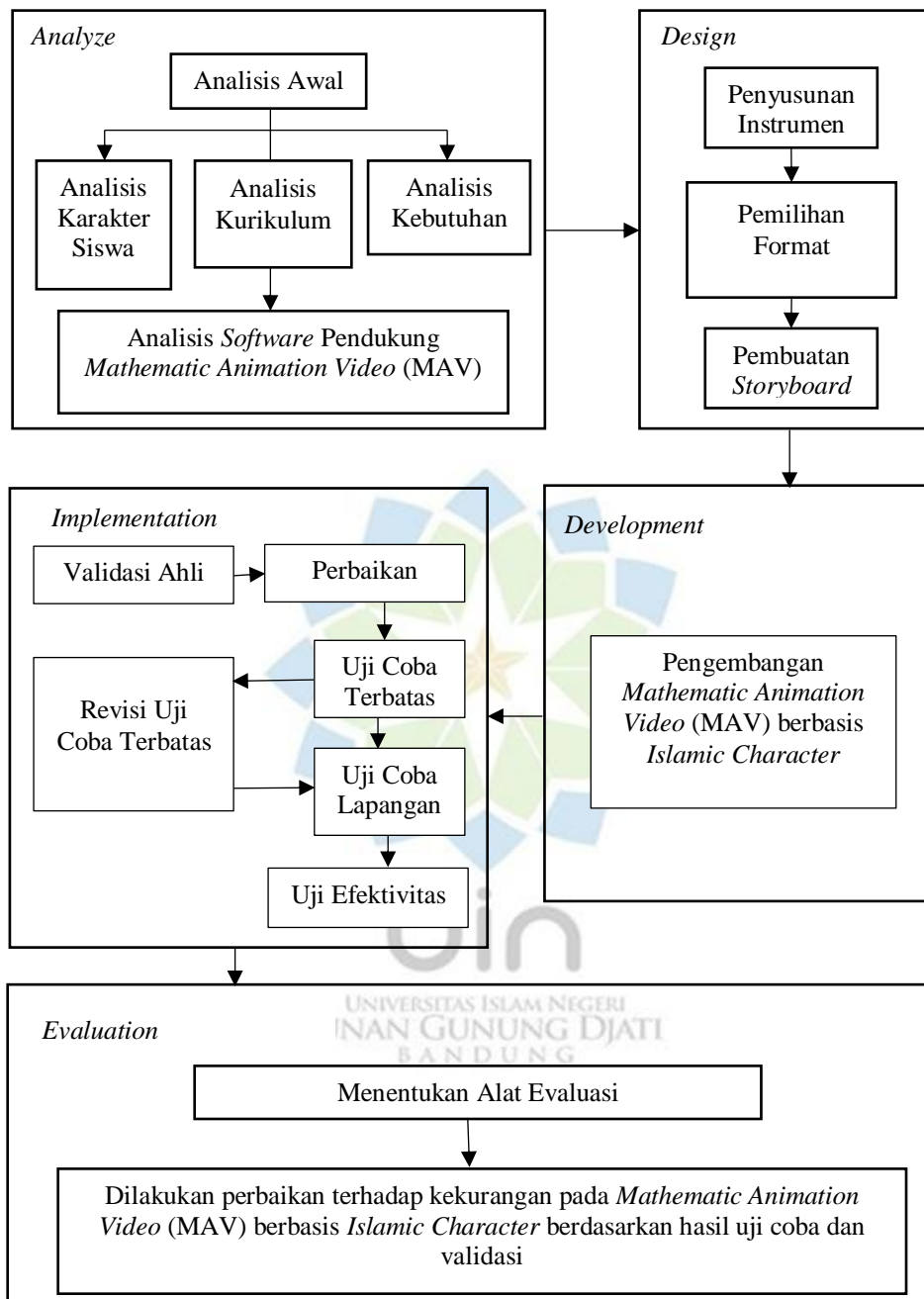
Apabila seseorang bertindak, berbicara, dan berpikir dengan menjunjung tinggi syariat Islam, maka individu tersebut dikatakan berakhlak Islami. Dalam Islam, seluruh perilaku dan pola kebiasaan seseorang harus bersumber dari Al-

Qur'an dan Sunnah. Nabi yang memiliki empat sifat, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas), merupakan teladan karakter Islam dalam Islam.

Dalam profil pelajar Pancasila terdapat karakter Islami yang harus diamalkan yakni Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia merupakan pelajar yang berperilaku terpuji dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia jugamemahami bahwa kepercayaan dan ajaran agama serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut (A'yun, 2023: 15) ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu (a) akhlak dalam beragama; (b) akhlak diri sendiri; (c) akhlak pada sesama manusia; (d) akhlak pada alam; dan (e) akhlak dalam bernegara.

Penanaman karakter Islami pada peserta didik akan menghasilkan terbentuknya individu-individu yang mampu mengangkat generasi bangsa dan membekali mereka dengan landasan keagamaan yang kokoh untuk membangun kehidupan mereka selain karakter yang baik. Tujuan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan matematika bukanlah untuk mengubah matematika menjadi bidang Islam, melainkan untuk membantu orang-orang semakin mengenal keimanan mereka. (Abdussakir dan Rosimanidar, 2017: 2).

Model pengembangannya menggunakan model ADDIE yang membangun MAV berbasis *Islamic Character*, didasarkan pada teori dari Branch (2009: 3). Lima fase pengembangan ADDIE yaitu Analisis (*Analyze*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Gambar 1.3 menunjukkan kerangka berpikir penelitian pengembangan MAV berbasis *Islamic Character*.



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir Pengembangan MAV

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penulisan terdahulu yang relevan dengan penulisan yang akan dilakukan berdasarkan pengkajian teori yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sah, dkk (2023: 2149) tentang MAV berbasis Konteks Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, MAV dalam konteks Al-qur'an mendukung urgensi pembekalan, peningkatan semangat siswa melalui nilai-nilai agama Islam dan Al-Qur'an, serta meningkatkan kapasitas siswa untuk penalaran matematis. Konteks Al-Qur'an respon siswa terhadap MAV memenuhi syarat "Sangat Praktis". Hal ini menunjukkan bahwa MAV yang dikembangkan memiliki kualitas yang berguna dan menarik untuk digunakan sebagai instrumen dalam kegiatan pendidikan.
2. Penelitian pada mata pelajaran video animasi matematika berbasis kewirausahaan di sekolah dasar dilakukan oleh Ayuni dkk (2022: 153). Persyaratan praktis, praktis, dan efektif diberikan pada video animasi berdasarkan temuan penelitian. Video yang menampilkan animasi yang mengajarkan matematika dapat membantu siswa dalam pemahaman konsep, khususnya dalam hal pembagian dan perkalian bilangan bulat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiryanto (2021: 4) dengan topik analisis MAV sebagai alternatif pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa MAV dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Bagi guru, MAV saat pembelajaran matematika dapat mematangkan pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran.
4. Penelitian video animasi matematika dengan metode kontekstual untuk meningkatkan pemahaman ide matematika dilakukan oleh Apriadi (2021: 185). Berdasarkan temuan penelitian, video animasi matematika kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika, dengan separuh nilai subjek tes melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021: 66) tentang pembuatan video animasi pendidikan untuk pelajaran matematika. Berdasarkan temuan penelitian, video animasi pembelajaran mendapat nilai tinggi pada tes ahli konten pembelajaran dan ahli desain pembelajaran..